

Pengelolaan Kain Tenun Ikat Menjadi Ragam Model Aksesoris Sebagai Produk Lokal NTT

¹Linda Lomi Ga ²Yohana Febiani Angi ³Melianus Efrित्रon Tkela ⁴Filipus Argentano Guntur Suryaputra*

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Universitas Nusa Cendana

*Email: linda.ga@staf.undana.ac.id, yfangi@staf.undana.ac.id, jongfridz@gmail.com, filipus.suryaputra@staf.undana.ac.id

Abstract

The Jesera Youth Craftsmen Group and the GMIT Women Craftsmen Group are partner groups in the service area of the GMIT Sesawi Oepura Congregation whose side livelihoods are Ikat weaving and sewing various woven products. The residue from the processing of woven fabrics into clothing is often wasted. Given the complicated and time-consuming process of making woven fabrics, it would be a shame if patchwork, which is actually economically valuable, is wasted without producing anything. The remaining unused woven cloth or patchwork can be used as a useful side business for the group with a variety of handicraft products such as earrings, headbands, hair ties, hair clips, glass caps, gallon caps, table cloths. Lack of understanding of entrepreneurship. Lack of entrepreneurial skills. There has been no attempt to seize market opportunities in other big cities, and other areas around them, especially in Kupang City. The solution offered is the practice of making various handicrafts from leftover woven fabrics (patches). Typical souvenirs of the people of NTT. Increasing community participation in expanding congregational employment through woven crafts by 50%.

Keywords: *Handicraft Products, Patchwork, Management*

Abstrak

Kelompok Pengrajin Pemuda Jesera dan Kelompok Pengrajin Perempuan GMIT adalah kelompok mitra di wilayah pelayanan Jemaat GMIT Sesawi Oepura dengan mata pencarian sampingannya adalah bertenen ikat dan menjahit aneka produk tenun ikat. Sisa dari pengolahan kain tenun menjadi pakaian, sering terbuang sia-sia. Mengingat proses pembuatan Kain tenun ikat yang rumit dan lama, maka sangat disayangkan jika kain perca yang sebenarnya bernilai ekonomis, terbuang dengan tidak menghasilkan apapun. Sisa kain tenun ikat atau kain perca yang tidak terpakai semestinya dapat dimanfaatkan menjadi usaha sampingan yang bermanfaat bagi kelompok dengan beragam produk kerajinan seperti, anting, aksesoris kepala wanita bando, ikat rambut, jepit rambut, tutup gelas, tutup galon, taplak meja. Pemahaman entrepreneurship yang kurang. Keterampilan wirausaha yang belum ada. Belum adanya manajemen untuk membenahi proses produksi serta hasil kerajinan yang meliputi waktu, tenaga, alat kerajinan serta pengembangannya. Belum adanya upaya untuk meraih peluang pasar yang ada di kota besar lainnya, dan daerah lain disekitarnya terutama di Kota Kupang. Solusi yang ditawarkan yaitu praktek membuat berbagai kerajinan tangan dari kain sisa (perca) tenun ikat. cinderamata khas

masyarakat NTT. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam perluasan lapangan kerja jemaat melalui kerajinan tenun ikat sebesar 50%.

Kata Kunci: *Produk Kerajinan, Kain Perca, Manajemen*

Pendahuluan

Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki 566 pulau terdiri dari 16 Kabupaten Kota dan 171 Kecamatan dan 2.221 desa dan 309 Kelurahan dan di diami oleh 15 suku/ etnis memiliki bahasa sendiri dengan lebih dari 100 dialek, adat, budaya dan kesenian sendiri-sendiri bersumber dari Badan Pusat Statistik (2022). Hal inilah yang mempengaruhi sekaligus menerangkan mengapa ada begitu banyak corak hias / motif tenunan pada kain tenunan tradisional di NTT (Melkianus, 1989). Setiap suku mempunyai ragam hias tenunan yang Khas yang menampilkan tokoh-tokoh mitos, binatang, tumbuh-tumbuhan dan juga pengungkapan abstraknya yang dijiwai oleh penghayatan yang mendalam akan kekuatan alam Ciptaan Tuhan yang Mahakuasa.

Pengabdian terkait tenun telah dilakukan di Desa Telaga Tawan (Maheswari et al., 2020), Daerah Provinsi Banten (Maftukha, 2019), Kabupaten Jepara (Indaryani & Sumekar, 2020) dan juga daerah Kupang (Setiawan & Suwarnindyah, 2014).

Kain tenun ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan (benang lungsin) yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah.

Kain tenun ikat dianggap sebagai harta milik keluarga yang bernilai tinggi karena dalam proses pembuatannya/ penuangan motif tenunan hanya berdasarkan imajinasi penenun dalam Masyarakat tradisional NTT sehingga dari segi ekonomis memiliki nilai yang sangat mahal. Tenunan sangat bernilai dipandang dari nilai simbolis yang terkandung didalamnya, termasuk dari ragam hias yang ada karena ragam hias tertentu yang terdapat dalam tenunan memiliki nilai spriritual dan mistik menurut adat dan budaya.

Sebagai warisan kekayaan budaya leluhur, tenunan khas daerah NTT telah berakar dalam setiap segi kehidupan social budaya masyarakat dan menyimpan potensi ekonomi yang sangat besar jika dikembangkan menjadi sumber ekonomi masyarakat NTT termasuk bagian Flores (Lanu et al., 2017) dan Kupang.

Kota Kupang merupakan ibu kota propinsi dengan ragam suku/etnis. Dalam aktifitas sehari-hari, kain tenun ikat merupakan kebutuhan masyarakat kota kupang. Pakaian dari kain tenun ikat merupakan salah satu pakaian wajib motif daerah dari hampir semua instansi dan perusahaan di kota kupang, selain itu salah satu pakaian wajib seragam Sekolah Dasar yaitu rompi dari kain tenun ikat. Oleh karena itu bagi masyarakat kota kupang, kain tenun ikat sudah merupakan kebutuhan dan budaya.

Arti dan peran dari kain tenun ikat sebagai symbol adat dan budaya masih sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Kain Tenun Ikat secara adat dan budaya sangat ekonomis yang memiliki fungsi sebagai pelindung tubuh, dan busana yang dipakai pada tarian, mahar perkawinan, kedukaan, serta digunakan dalam upacara adat. Telah menjadi asumsi masyarakat secara turun-temurun bahwa seorang anak gadis harus bisa menenun kain tenun ikat dan

mempersiapkan helaian kain tenun ikat yang banyak sebagai bekal ketika masuk pada jenjang pernikahan. Kain ini juga digunakan sebagai penghargaan dalam menyambut tamu yang datang dan lain sebagainya. Dalam aktifitas upacara adat, makna kain tenun ikat sangat mendalam. Bahkan kain tenun ikat merupakan kebutuhan primer upacara. Seperti pada acara peminangan, kain tenun ikat sebagai syarat mutlak dalam acara tersebut, serta upacara/acara adat lainnya, kehadiran kain tenun ikat sangat mendominasi dan memiliki makna yang sangat mendalam. Karena dari motif kain tenun ikat tersebut tergambar daerah, identitas/silsilah keturunan, cerita/makna motif tentang kehidupan, serta warna yang digunakan melambangkan sifat, karakter dan identitas suatu wilayah asal motif tersebut.

Kain tenun ikat yang beredar di Kota Kupang berasal dari daerah-daerah atau suku-suku yang terdapat di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur (Kusnawan & Nur, 2020). Karena kebutuhan pakaian yang mendasar sehingga kain tenun ikat hanya digunakan untuk menjahit pakaian oleh tukang jahit. Dalam proses menjahit ini, banyak kain perca yang juga berasal dari pewarna (Sarjan et al., 2021) kain tenun ikat yang terbuang. Hal ini sangat disayangkan, mengingat proses menenun kain ini membutuhkan keahlian khusus dan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, kain perca atau sisa kain tenun ikat ini jika di dimanfaatkan untuk kerajinan tangan yang lain merupakan pemanfaatan limbah yang terbuang menjadi barang ekonomis yang menghasilkan pendapatan bagi pengrajin salah satunya juga teknologi digital (Purwati et al., 2023).

Kain perca tenun ikat dapat dijadikan produk kerajinan tangan misalnya; tutup gelas, tutup galon, taplak meja, asesoris rambut (ikat rambut, jepitan motif, bando) (Mahmuda et al., 2022). Kain perca tenun ikat dapat di kombinasi dengan kain perca lainnya yang tidak terpakai. Kerajinan tangan ini dapat dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dengan modal kerja yang sangat kecil.

Mata pencarian warga kelurahan Oepura, adalah bertani, berdagang dan menenun kain tenun ikat. Dibutuhkan waktu minimal 3 hari untuk menghasilkan selembar kain tenun ikat dengan ukuran 1 x 1,5 meter yang nantinya dapat dijual dengan harga Rp400.000 - 500.000/ lbr. Kain tenun tersebut di berikan kepada pengepul atau dititip untuk dijual ke toko-toko souvenir yang ada di kota Kupang. Sebagian yang lain dapat langsung diolah menjadi pakaian seragam jadi, dengan ukuran yang beragam siap dipakai oleh pembeli. Dari proses pengolahan kain tenun menjadi busana akan meninggalkan limbah kain berupa kain perca. Kain perca/sisa kain yang terbuang dapat dijadikan sebagai produk sampingan yang memiliki nilai jual dan ekonomis dengan harga jual yang bervariasi. Hal ini sangat membantu ekonomi rumah tangga keluarga di kelurahan Oepura.

Pekerjaan menenun ini hanya dilakukan pada waktu senggang, sehingga kurang produktif padahal kain tenun ikat ini sangat berpotensi sebagai peluang usaha yang sangat menguntungkan. arti dan peran dari kain tenun ikat sebagai symbol adat dan budaya masih sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Mengingat pentingnya budaya ini patut dilestarikan tidak hanya pada kain tenun tapi juga dapat diciptakan berbagai macam olahan kain tenun yang lebih kreatif agar kain tenun ikat ini tidak kelihatan ketinggalan jaman tapi juga dapat memenuhi kebutuhan konsumen perkotaan yang lebih pada inovasi produk yang modern dan unik.

Sangat disayangkan jika kebutuhan akan kain tenunan ini sangat tinggi, namun dengan sejalannya perkembangan waktu, tidak dilestarikan dan direspon

secara optimal dari generasi muda, sehingga tidak mustahil jika suatu saat produk kerajinan yang mencerminkan nilai budaya ini akan pudar bahkan hilang. Untuk menyikapi hal ini maka penerapan IPTEKS bagi pengrajin tenun ikat sangat dibutuhkan sehingga dalam pelaksanaannya tim berkoordinasi dengan dua kelompok mitra yang terdiri dari beberapa keluarga yang terangkum dalam kelompok Pengrajin Pemuda Jesera yang dipimpin oleh Bpk. Feri Boymau dan kelompok Pengrajin tenun Ikat Sukun yang dipimpin oleh ibu Febi Molebila dan setiap kelompok mitra memiliki anggota sebanyak \pm 20 orang yang berada dikelurahan Oepura.

Metode Pengabdian



Gambar 1. Pelatihan Pengolahan Kain Tenun (Perca)

Kegiatan pengabdian pada masyarakat Kelurahan Oepura tentang Ipteks Bagi Masyarakat (PKM) Pengelolaan kain tenun ikat menjadi ragam model aksesoris sebagai produk local NTT yang telah dilaksanakan hari sabtu tanggal 15 Oktober 2022. Kegiatan ini diawali dengan melakukan sosialisasi tentang pentingnya kegiatan pengabdian ini yang memiliki prospek yang baik dalam peningkatan dan kemajuan Usaha abeka prodauk dari Kerajinan Tenun Ikat Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik menyampaikan pengabdian kepada masyarakat, serta waktu pelaksanaan, tahapan-tahapan pelaksanaan dan tujuan dari pelaksanaan.

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan manajemen untuk membenahi produksi dan hasilnya, pemasaran dan keuangan bagi seluruh kelompok dan masyarakat. Praktek pembuatan ragam aksesoris tenun ikat yang dimanfaatkan bahan baku dari bahan kain tenun ikat dan perca kain tenun ikat. Tim pelaksana memberikan penyuluhan

sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Tim pelaksana pun terlibat dalam penyuluhan Materi dan juga secara langsung bersama-sama kelompok dalam proses pembuatan aneka produk. Selain kedua kelompok, kegiatan ini juga diikuti oleh semua warga dan jemaat gereja di gereja sesawi Oepura yang turut mendukung kegiatan ini hingga selesai.



Gambar 2. Proses Mengolah kain Perca

Pada umumnya respon masyarakat kelompok mitra terhadap kegiatan ini adalah baik, hal ini ditunjukkan lewat partisipasi kelompok dan masyarakat dalam program PKM yang dilakukan sebagai berikut:

Respon dan kesediaan peserta, menerima dilaksanakannya kegiatan seperti ini sangat antusias. Hal tersebut terbukti dari kehadiran mereka dalam setiap kegiatan dan sosialisasi, praktek maupun diskusi. Undangan lisan yang disampaikan kepada 2 kelompok perempuan GMIT yang masing-masing anggota kelompok sebanyak 20 orang tetapi sewaktu pelaksanaan kegiatan ternyata diikuti oleh 20 anak Pemuda dan 20 orang masyarakat lain serta anak-anak. Hal ini menunjukkan kemajuan kehadiran yang bertambah sebanyak 50% dari target kehadiran awal yang direncanakan. Dari kehadiran tambahan dari masyarakat mitra yang tidak diundang ini menunjukkan respon yang positif dan kesadaran akan pentingnya kegiatan ini bagi prospek ekonomi keluarga di masa mendatang. Kesediaan masyarakat kelompok mitra untuk hadir tepat waktu bahkan menunggu terlebih dahulu kedatangan tim merupakan suatu indikator penilaian tersendiri dalam menilai respon mereka. Setelah pelaksanaan sesi kegiatan selesai terdapat beberapa peserta kelompok mitra yang masih tetap meneruskan dalam diskusi-diskusi kecil yang tidak dipimpin atau tidak formal dengan tim pelaksana. Penilaian partisipasi masyarakat kelompok mitra dilihat sangat tinggi dalam merespon materi penyuluhan, hal ini nampak dalam frekuensi pertanyaan dan komentar yang diajukan dalam sesi Tanya jawab dan diskusi mencapai 50% dari total peserta yang mengikuti penyuluhan. Berdasarkan pengamatan dalam proses diskusi selama penyuluhan dan praktek berlangsung diperoleh gambaran bahwa penyebab kurang minatnya kelompok masyarakat ikut terlibat sebagai pengrajin souvenir dari olahan kain dan perca tenun ikat pada kelompok mitra.



Gambar 3. Merangkai dan Memanfaatkan Kain Perca

Para masyarakat kelompok mitra kurang menyadari akan pentingnya manajemen dalam suatu usaha. System manajemen yang baik sangat berpengaruh bagi kemajuan usaha, hal ini dapat terjadi karena dengan system manajemen keuangan dapat menilai, mengukur bahkan meramal kemajuan bagi usaha masyarakat. Selain manajemen keuangan juga di perlukan manajemen produksi dan manajemen pemasaran dalam mengatur produktivitas dan kinerja pemasaran yang baik. Belum ada pengenalan terhadap perempuan dan pemuda dan remaja akan pentingnya usaha tenun ikat sebagai suatu komoditi budaya andalan daerah yang memiliki nilai dan keuntungan secara ekonomis. Masyarakat belum mengetahui cara pembuatan tenun ikat yang lebih efisien dalam pemanfaatan waktu dan tenaga yang tepat karena masih menggunakan alat kerajinan yang manual/tradisional. Dengan pembuatan yang tradisional dapat memerlukan waktu pengerjaan yang sangat lama sehingga kurang efisien dalam penggunaan waktu kerja. Selain itu juga menguras tenaga dari pengrajin sehingga setelah proses pengerjaan selesai pengrajin telah sangat kelelahan. Hal ini berdampak pada pekerjaan selanjutnya yaitu mengurus rumah tangga dan keluarga tidak lagi maksimal. Sehingga ketika di perkenalkan pada alat jahit listrik yang baru, hal ini direspon positif oleh kelompok pengrajin. Dan telah digunakan menjadi alat jahit yang lebih praktis dan efisien. Alat ini memang masih baru bagi kelompok tapi dengan proses kerajinan yang terus-menerus maka pengrajin telah terbiasa menggunakan alat tersebut yang lebih menghemat waktu dan tenaga.

Kemasan produk sangat mempengaruhi penampilan dan kualitas produk, produk yang memiliki label dan dikemas lebih higienis dapat mengundang daya tarik konsumen untuk membeli produk tersebut. Tapi hal ini belum dilakukan oleh kelompok pengrajin. Karena pengrajin masih kesulitan dalam menjaga kondisi produk souvenir agar terhindar dari bau apek yang disebabkan oleh jamur dan cepat usang. Hal ini didukung dengan kondisi cuaca yang sangat panas di kota Kupang mencapai 40°C. Maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah produk souvenir kain tenun yang telah selesai setelah proses pengeringan dengan cara diangin-angin, maka selanjutnya di gunakan pengepakan menggunakan plastik agar lebih menjaga keawetan produk. Proses pengepakan menggunakan plastik berlabel pada kemasan produk tenun ikat, sehingga hal ini lebih meningkatkan kualitas penampilan produk kerajinan.

Simpulan

Setelah hasil kegiatan yang telah dilakukan dalam program PKM pada kelompok mitra Pemuda Jesera dan Perempuan GIMT gereja sesawi Oepura maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Kelompok mitra yaitu kaum Pemuda dan Perempuan menyadari pentingnya suatu budaya tenun ikat yang adalah ciri khas dari masyarakat NTT yang melambungkan keunikan dalam hal motif maupun kain tenun, yang dapat diimplementasikan ke ragam produk souvenir yang ,leboh menarik dan menguasai kebutuhan pasar akan tenun ikat. hal ini dapat berlangsung jika ada regenerasi pekerja pengrajin produk tenun ikat sehingga dapat tetap mempertahankan budaya ini dan memperkenalkan budaya motif tenun ikat ke wilayah lain lewat produk souvenir tenun ikat yang menarik.
2. Produk olahan Tenun ikat dapat dijadikan sebagai usaha yang memiliki nilai ekonomis yang baik jika dilakukan secara profesional, yaitu melalui proses latihan pengrajin yang baik dan tekun sehingga menghasilkan keterampilan dari pengrajin serta dapat menyiapkan produk yang menarik dan bersaing di pasar local dan nasional.
3. Berdasarkan pengamatan tim dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sabagai berikut: Kegiatan ini dapat dilakukan dalam skala yang lebih besar yaitu di tingkat gereja. Jemaat gereja sesawi adalah jemaat dengan mata pencarian terbesar adalah sebagai pengrajin tenun ikat dan pengasil kerajinan tenun ikat, maka pelatihan manajemn usaha dan pembukuan serta pendampingan berkala dapat dilakukan untuk mningkatkan produktifitas pengrajin melalui manajemen dan teknologi terkini. Kelompok mitra yaitu kaum muda dan perempuan/wanita agar terus melestarikan dan melatih diri dengan melakukan ketrampilan menenun secara berkala.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2012). *Laporan Tahunan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat Bidang PKM*. Tidak dipublikasikan.
- Anonim. (2017). *Panduan Pelaksanaan Hibah PKM*. Undana.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Nusa Tenggara Timur dalam Angka*.
- Indaryani, M., & Sumekar, K. (2020). *Pendampingan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pengrajin Tenun Troso di Kabupaten Jepara Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1, 65–71.
- Kusnawan, A., & Nur, Y. P. (2020). Pemberdayaan Aset Tenun Bipolo Melalui Metode Marketing Mix Training Untuk Menumbuhkan Kemandirian Masyarakat Desa (Sebuah Studi atas Peran Pengabdian KKN Nusantara di Desa Bipolo , Kec . Sulamu , Kab . Kupang ,. *Al Khidmat : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 66–70.
- Lanu, V., Dewanto, T. H., & Karsam. (2017). *Perancangan Buku Referensi Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Bagi Kalangan Remaja Di Kabuapten*

- Sikka Kepulauan Flores Sebagai Bentuk Pelsetarian Budaya Lokal. *Thesis*.
- Maftukha, N. (2019). Visualisasi Motif Tenun Hasil Anak Usia Dini Di Suku Baduy Luar. *Jurnal Narada*, 6(September), 295–312.
- Maheswari, A. A. I. A., Azhizah, N. D., Nugraha, I., & N, M. P. H. (2020). Peran Digital Marketing dalam Upaya Meningkatkan Omset Penjualan Tenun Endek dan Songket Desa Telaga Tawang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 371–375.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i4.1258>
- Mahmuda, D., Apriani, W., Zurmansyah, E., & Santoso, P. P. A. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Tenun dengan Teknik Patchwork bagi Komunitas Pengrajin Tenun. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(4), 378–385.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36596/jpkmi.v3i4.490>
- Melkianus, B. (1989). *Motif Selimut Adat Kabupaten Dati II TTS*.
- Purwati, A. A., Hamzah, M. L., & Irman, M. (2023). Implementasi Teknologi Digital pada Pengelolaan UMKM Cahaya Kemilau (Pengrajin Tenun Songket Melayu Riau). *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 108–118.
- Sarjan, M., Ulansari, B. R., Fitriana, D., & K, W. S. (2021). Pemanfaatan Tanaman Lokal Sebagai Pewarna Alami Tenun Tradisional Sembalun Lawang. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), 20–29.
- Setiawan, B., & Suwarningdyah, R. R. N. (2014). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur Strategy. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(3), 353–367.